

EFEKTIVITAS KEGIATAN SAINS TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA DAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Pangestuti¹, Muhtarom², Aryo Andri Nugroho³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang, ²TK ABA Bendan Kota Pekalongan

Email: pangestuti.1990@gmail.com¹, muhtarom@upgris.ac.id², aryoandri@upgris.ac.id³

Abstract

Teachers need to design innovative forms of learning that are active, creative, effective, and fun through strategies that are interesting and have the potential to improve the learning of storytelling skills and self-confidence of children aged 5-6 years, as well as to achieve good student well-being. Efforts are made to improve children's storytelling skills and confidence by applying science activities in learning. This study aims to determine the effectiveness of science activities on storytelling skills and self-confidence of children aged 5-6 years and the achievement of student wellbeing. The population in this study were students of group B TK ABA Bendan Pekalongan City who had the characteristics of ages 5-6 years with a sample of 32 children from 2 classes using cluster random sampling technique. Data collection methods used are interviews, observation, and documentation. The data analysis used is quantitative. The research testing consisted of instrument validity and reliability tests, prerequisite tests, and hypothesis testing which included normality, homogeneity, t-test, manova test, and N-gain score test. To analyze the data using the computer program SPSS 16.0 for windows and microsoft excel. The results of this study can be seen that there is an effect of applying science activities on storytelling skills and self-confidence of children aged 5-6 years in the experimental class. The results of the prerequisite test from the research data obtained that the data were normally distributed, homogeneous, and there was no difference between the average values in the data groups. Meanwhile, from hypothesis testing, it was found that the Manova test in the box's M test table obtained a significant value of 0.208, namely the covariance of the data groups was the same, the multivariate test table and the test of between subject effect obtained a significant value of 0.000, which indicates the influence of science activities on storytelling skills and self-confidence, and the N-gain score test is in the quite effective category on storytelling skills with an N-gain score of 0.67 and an effective category on self-confidence with an N-gain score of 0.79. The results of achieving student wellbeing through science activities on storytelling skills and self-confidence of children aged 5-6 years in the experimental class are categorized as good as shown by the average percentage of student wellbeing recap values of 92.57%. Hopefully this research will serve as input for teachers and prospective teachers to choose the right learning method for storytelling skills and self-confidence, as well as the achievement of student wellbeing in early childhood so that the development achieved can be maximized.

Keywords: Effectiveness, Science Activities, Storytelling Skills, Confidence

Abstrak

Guru perlu merancang inovasi suatu bentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui strategi yang menarik dan berpotensi memperbaiki pembelajaran keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun, serta memperoleh

pencapaian *student wellbeing* yang baik. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak adalah dengan menerapkan kegiatan sains dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan sains terhadap keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun serta pencapaian *student wellbeing*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok B TK ABA Benda Kota Pekalongan yang memiliki karakteristik usia 5-6 tahun dengan sampel sebanyak 32 anak dari 2 kelas menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kuantitatif. Pengujian penelitian terdiri dari uji validitas dan reliabilitas instrument, uji prasyarat, dan uji hipotesis yang meliputi uji normalitas, homogenitas, uji t, uji manova, dan uji *N-gain score*. Untuk menganalisis data menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0 for windows dan *microsoft excel*. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ada pengaruh penerapan kegiatan sains terhadap keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dalam kelas eksperimen. Hasil uji prasyarat dari data penelitian diperoleh data berdistribusi normal, homogen, dan tidak ada perbedaan antara rata-rata nilai pada kelompok data. Sedangkan dari uji hipotesis ditemukan bahwa uji manova pada tabel *box's M test* diperoleh nilai signifikannya 0,208 yaitu kovarian kelompok data adalah sama, tabel *multivariate test* dan *test of between subject effect* diperoleh nilai signifikannya 0,000 yaitu menunjukkan adanya pengaruh kegiatan sains terhadap keterampilan bercerita dan kepercayaan diri, serta uji *N-gain score* berada pada kategori cukup efektif terhadap keterampilan bercerita dengan *N-gain score* senilai 0,67 dan kategori efektif terhadap kepercayaan diri dengan *N-gain score* senilai 0,79. Hasil pencapaian *student wellbeing* melalui kegiatan sains terhadap keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun pada kelas eksperimen berkategori baik ditunjukkan dari hasil rata-rata prosentase dari rekap nilai *student wellbeing* senilai 92,57 %. Semoga dengan adanya penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru untuk memilih metode pembelajaran yang tepat terhadap keterampilan bercerita dan kepercayaan diri, serta pencapaian *student wellbeing* anak usia dini sehingga perkembangan yang dicapai dapat maksimal.

Kata kunci: Efektivitas, Kegiatan Sains, Keterampilan Bercerita, Kepercayaan Diri

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu bentuk upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus atau rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). PAUD sebagai pondasi dasar untuk menyiapkan insan manusia yang berkualitas (Widianti, 2015). PAUD merupakan pemberian upaya perkembangan dalam memberikan stimulus dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang dapat menghasilkan keterampilan anak usia dini. Kegiatan pembelajaran

yang ada di PAUD mencakup enam aspek perkembangan yaitu berupa kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan yang meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini salah satunya yaitu bahasa. Berdasarkan Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencantumkan bidang pengembangan bahasa di Taman Kanak-Kanak (TK) yang meliputi; memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa, dan keaksaraan (Kemdikbud, 2013). Menurut Ariska, bahasa dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pengembangan berbahasa mempunyai beberapa komponen yaitu : pemahaman, pengembangan, perbendaharaan kata, dan penyusunan beberapa kata menjadi kalimat serta ucapan (Ariska et al., 2019). Bahasa membuat anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan dapat menemukan banyak hal baru dalam lingkungan tersebut kemudian diterjemahkan oleh anak melalui pengalaman yang telah didapatkan dengan simbol-simbol yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikannya. Bahasa juga membuat anak dapat mengekspresikan segalanya melalui apapun yang didengarkan dan dipikirkannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Zahro bahwa bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman yang diperoleh ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan anak untuk berkomunikasi dan berpikir (Zahro et al., 2020).

Kegiatan yang dapat mengembangkan aspek bahasa anak usia dini salah satunya yaitu dengan kegiatan bercerita. Seorang anak dapat menyampaikan bermacam-macam cerita, ungkapan, dan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan diungkapkan yaitu berupa kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang telah diperolehnya melalui kegiatan bercerita. Fathurohmah mengemukakan bahwa keterampilan bercerita merupakan keterampilan mengungkapkan apa yang dialami, dirasakan, dilihat serta dibaca oleh pencerita (Fathurohmah, 2018). Bercerita dalam konteks komunikasi dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan aspek bahasa anak melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide) yang ingin disampaikan.

Keterampilan bercerita anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam hal menyampaikan atau mengungkapkan pikiran, ide, gagasan, serta perasaan kepada orang lain

secara lisan dengan baik sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh pendengar. Keterampilan bercerita tidak hanya diperoleh begitu saja, tetapi harus dipelajari dan dilatih. Namun dalam kenyataan sehari-hari, anak usia dini banyak yang kurang menunjukkan keterampilan bercerita. Hal itu dikarenakan anak mengalami kesulitan untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan apa yang dia alami, dirasakan, dan dilihat. Mereka sering menjadi tidak siap, bingung, serta tidak percaya diri dan ataupun tidak jelas dalam menyampaikan cerita. Hal itu sejalan dengan pendapat Ilham dan Aidin bahwa hal ini menjadi permasalahan tersendiri ketika masih banyak anak yang belum mampu berbicara kepada orang lain atau teman sebaya (Ilham, 2021).

Anak yang dapat mengembangkan bakat keterampilan bercerita yang dimiliki olehnya, dan ketika itu juga anak akan tumbuh dengan perasaan kuat dalam diri mereka yaitu melalui sikap percaya diri. Menurut pendapat Kurniasih kepercayaan diri anak adalah suatu sikap positif memandang kemampuan diri, tenang, merasa mampu menyesuaikan diri dan mengaktualisasikan diri (Kurniasih et al., 2021). Sebaliknya, bila anak tidak memiliki kepercayaan diri, maka dia akan merasa rendah diri, merasa tidak pantas mendapat perhatian, dan akan mudah malu.

Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya (Ardiyana & Akbar, 2019). Anak yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, cenderung mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya untuk dapat bersosialisasi dan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Oleh sebab itu hendaknya sejak dini, orang tua, guru, dan lingkungan selalu berusaha membentuk dan mempertahankan kepercayaan diri anak. Tentu hal ini bukanlah sesuatu yang dapat dengan mudah didapatkan, karena kepercayaan diri merupakan hal yang dapat mengalami pasang surut karena dipengaruhi oleh banyak hal.

Pengembangan rasa percaya diri anak dapat dilakukan dengan penerapan kegiatan dan metode pembelajaran yang diberikan. Yang dapat memberikan stimulus yang positif terhadap anak karena setiap anak memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa yang berbeda-beda tergantung pada stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Keterbatasan

kemampuan verbal dapat menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kepercayaan diri pada anak. Anak yang mengalami keterbatasan verbal dapat dibantu dan distimulus secara berkesinambungan agar dapat membangun kepercayaan dirinya (Fitriani, 2012).

Pembelajaran pada PAUD dapat dikatakan efektif, apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan anak melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan anak dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan. Efektivitas suatu pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rohmawati, 2015). Sebagai seorang guru ataupun orangtua kita hendaknya wajib memahami apakah pelajaran atau pembelajaran yang selama ini diterapkan sudah efektif atau belum. Hal ini dirasa sangat perlu agar upaya dalam membelajarkan anak dapat sesuai sasaran dan maksimal. Pardonunan berpendapat bahwa efektivitas pembelajaran dikatakan berhasil jika proses pembelajarannya mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran dan prestasi siswa yang maksimal (Fathurrahman et al., 2019).

Tujuan dari pencapaian pembelajaran diharapkan siswa terlibat penuh dalam pembelajaran sehingga dapat merasakan pengalaman belajar secara langsung yang diperoleh baik secara pengetahuan, pengalaman belajar maupun perkembangan psikologi dan sosialnya. Perkembangan psikologi dalam hal ini erat kaitannya dengan pencapaian *student wellbeing*. Menurut Noble, McGrath, Roffey & Rowling bahwa *student wellbeing* didefinisikan sebagai suatu keadaan yang berkesinambungan dari kondisi mood positif, sikap, ketahanan (resiliensi), kepuasan diri, serta hubungan dan pengalaman di sekolah (Listina, 2021).

Pembelajaran melalui kegiatan sains merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat cocok diterapkan kepada anak untuk membantu meningkatkan aspek perkembangan berbahasa, dalam keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak. Menurut Bariroh & Komalasari bahwa kegiatan sains merupakan kegiatan eksplorasi pengamatan, menghitung, membandingkan, memprediksi, mencatat dan mengkomunikasikan melalui proses yang sangat menyenangkan anak (Bariroh & Komalasari, 2014). Sains untuk anak usia dini merupakan sains yang sasarannya ditujukan kepada anak usia dini serta bagaimana memahami sains berdasarkan sudut pandang anak (Izzuddin, 2019).

Aspek bahasa merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan berbicara anak-anak. Di dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 pasal 10 ayat 5 (b) menjelaskan tentang indikator pencapaian mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan (Kemdikbud, 2013). Pembelajaran yang paling efektif untuk anak usia dini adalah suatu kegiatan yang nyata atau konkret melalui pendekatan yang berorientasi bermain. Kegiatan sains sangat cocok diterapkan pada anak-anak untuk mengasah keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia dini. Kegiatan ini juga sekaligus dapat mengarah kedalam pencapaian *student wellbeing* yang baik terhadap anak. Pembelajaran melalui kegiatan sains bisa dilakukan dengan hal sederhana seperti melakukan berbagai hal eksperimen atau percobaan. Salah satu indikator dalam keterampilan bercerita yaitu anak dapat mengungkapkan perasaan, ide, dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi dan indikator kepercayaan diri yaitu anak dapat berani untuk tampil bercerita di depan kelas.

Hal ini juga terjadi di sekolah TK ABA Bendan Kota Pekalongan karena dalam obsevasi serta dari hasil data kemampuan awal yang diperoleh bahwa keterampilan bercerita dan rasa percaya diri anak kelompok B TK ABA Bendan Kota Pekalongan yang terdiri dari 2 kelas dan berjumlah murid 32 siswa tergolong masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi sejumlah 24 (75%) anak belum memiliki keterampilan bercerita secara sederhana dan masih kurang percaya diri untuk tampil didepan kelas. Oleh karena itu, maka perlu kiranya diungkapkan bagaimana peran guru dalam rangka mengembangkan imajinasi dan mengasah kemampuan anak dalam bercerita sebagai solusi dalam mengembangkan keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak 5-6 tahun. Guru juga dapat merancang inovasi suatu bentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui strategi yang menarik dan berpotensi memperbaiki pembelajaran keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun, sebagai pembelajaran alternatif dalam pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah adalah bagaimana efektivitas kegiatan sains terhadap keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun? Dan bagaimana pencapaian *student wellbeing* melalui kegiatan sains terhadap keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun?

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efektivitas kegiatan sains terhadap keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dan mengetahui pencapaian *student wellbeing* melalui kegiatan sains terhadap keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

METODE

Penelitian ini mengacu pada pendekatan penelitian kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian eksperimen semu atau quasi eksperimental design. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok B TK ABA Benda Kota Pekalongan dengan memiliki karakteristik usia 5-6 tahun. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok B1 yang terdiri dari 16 anak didik dan B2 yang terdiri dari 16 anak didik. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik *cluster random sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah panduan wawancara, lembar observasi keterampilan bercerita, dan lembar observasi kepercayaan diri, dan lembar observasi *student wellbeing*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, yaitu hasil penilaian dari instrumen yang sudah ditentukan dan dokumentasi (video & foto) sebagai data pelengkap. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sudah dibuat untuk mengukur keterampilan bercerita anak usia dini sebelum dan sesudah diberikan treatment dengan menggunakan kegiatan sains yang dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Instrumen Lembar Observasi Keterampilan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun

No.	Pernyataan/Indikator	Skala Pengukuran			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Mengungkapkan keinginan dengan kalimat sederhana				
2.	Mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana				
3.	Mengungkapkan pendapat menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan kemampuan				
4.	Mengungkapkan ide menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan kemampuan				
5.	Merangkai kalimat menjadi sebuah cerita yang utuh dengan baik.				

6.	Mengungkapkan apa yang dilihat dan didengar sesuai dengan kondisi nyata				
7.	Mengucapkan kata-kata dengan jelas, lancar, dan tepat				
8.	Mampu bercerita dengan runtut				

Keterangan : Sistem penilaian menggunakan skala likert , yaitu:

BB : Belum Berkembang dengan skor = 1 BSH : Berkembang Sesuai Harapan dengan skor = 3

MB : Mulai Berkembang dengan skor = 2 BSB : Berkembang Sesuai Baik dengan skor = 4

Instrumen lembar observasi keterampilan bercerita tersebut digunakan sekaligus dilakukan observasi terhadap kepercayaan diri dengan menggunakan instrumen lembar observasi kepercayaan diri yang dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Instrumen Lembar Observasi Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun

No.	Pernyataan	Skala Pengukuran			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak berani tampil bercerita di depan kelas				
2.	Anak berani mengemukakan keinginan atau pendapat				
3.	Anak tidak meminta bantuan guru saat melakukan tugas bercerita				
4.	Anak menunjukkan ekspresi gembira				
5.	Anak menunjukkan keberanian dalam menjawab pertanyaan				

Instrumen kepercayaan diri yang digunakan untuk mengetahui hasil kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun, selanjutnya juga digunakan instrumen lembar observasi pencapaian *student wellbeing* untuk mengetahui bagaiman respon yang ditunjukkan oleh anak melalui penerapan kegiatan sains yang dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Instrumen Lembar Observasi Pencapaian *Student Wellbeing*

No.	Pernyataan	Skala Pengukuran			
		1	2	3	4
1.	Anak menunjukkan ekspresi gembira terhadap kegiatan sains yang dilaksanakan				
2.	Anak menunjukkan ekspresi takjub terhadap kegiatan sains yang dilaksanakan				
3.	Anak antusias mencari jawaban terhadap kegiatan sains yang dilaksanakan				

4.	Anak perhatian pada objek yang diamati				
5.	Anak bersemangat pada proses kegiatan sains				
6.	Anak aktif menanyakan setiap langkah kegiatan sains				
7.	Anak tertarik untuk mengikuti kegiatan sains hingga selesai				
8.	Anak menunjukkan kemauan untuk memecahkan masalah saat melaksanakan kegiatan sains				
Jumlah					
Total Skor Diperoleh					
Skor Perolehan X 100 %					
NA = Skor Maksimal					

Ketiga instrumen tersebut diatas digunakan dalam penelitian yang tentunya didukung dan diperkuat dengan hasil wawancara terhadap anak dalam kegiatan bercerita anak yang dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Instrumen Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
	Aspek Keterampilan Bercerita	
1.	Kegiatan sains percobaan apakah yang sudah tadi lakukan bersama ibu guru dan teman-teman?	
2.	Sebutkan alat dan bahan apa saja yang diperlukan untuk melakukan kegiatan sains percobaan tersebut?	
3.	Bagaimana cara melakukan kegiatan sains percobaan tersebut? Cobalah Ceritakan dengan runtut.	
4.	Apa yang terjadi pada kegiatan sains percobaan tersebut? Coba ceritakan apa yang tadi sudah kamu temukan.	
	Aspek Student Wellbeing	
5.	Bagaimana perasaan kamu setelah dapat melakukan kegiatan sains percobaan bersama ibu guru dan teman-teman? Apakah merasa bahagia atau tidak?	
6.	Bagaimana perasaan kamu setelah dapat melakukan kegiatan sains percobaan bersama ibu guru dan teman-teman? Apakah mersa senang dan bersemangat atau tidak?	
7.	Apakah kamu bisa atau mampu melakukan kegiatan sains percobaan tersebut?	
8.	Apakah kamu tadi ikut melakukan kegiatan sains percobaan tersebut hingga selesai?	
9.	Bagaimana kegiatan sains percobaan yang telah kamu lakukan, apakah melakukan sendiri atau dibantu oleh teman atau ibu guru?	
10	Apakah kamu ingin melakukan kegiatan sains percobaan kembali di lain waktu?	

Instrumen berupa pedoman wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kegiatan sains pada anak usia 5-6 tahun.

Analisis Data

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Data penelitian dianalisis kemudian dideskripsikan agar mudah dipahami. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya oleh beberapa validator. Validitas dan reliabilitas keempat instrumen lembar observasi dan pedoman wawancara dianalisis dengan menggunakan koefisien validitas Aiken's V dan *interrater reliability/Kappa Statistic* dengan bantuan aplikasi SPSS 16.0 *for windows*. Formula untuk menghitung koefisien validitas Aiken's V menurut Aiken (1980) dalam (Sugiharni & Setiasih, 2018) adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum S}{[n(c - 1)]}$$

Keterangan:

$\sum S$ = Total keseluruhan dari selisih antara skor yang diberikan oleh validator

n = Jumlah validator yang terlibat

lo = Angka penilaian validitas terendah

c = Angka penilaian validitas tertinggi

r = Angka yang diberikan penilai

s = r - lo

Pada tabel di bawah ini merupakan kriteria validitas menurut Rahmat dan Dedi Irfan yaitu sebagai berikut (Rahmat & Irfan, 2019) dapat dilihat pada tabel 5 :

Tabel 5. Kriteria Validitas Instrumen

No	Nilai	Kriteria
1	0,81 - 1,00	Sangat Valid
2	0,61 - 0,80	Valid
3	0,41 - 0,60	Cukup Valid
4	0,21 - 0,40	Kurang Valid
5	0,00 - 0,20	Tidak Valid

Uji reliabilitas antar rater yaitu untuk melihat tingkat kesepakatan (*agreement*) antar ahli atau rater dalam menilai setiap aspek pada instrumen, dengan menggunakan SPSS *Alpha Cronbach's* dan *Intraclass Correlation Coefficients* (ICC) menggunakan program komputer SPSS 16.0 *for windows*. Hasil perhitungan *Alpha Cronbach's* dan ICC ini nanti akan diklasifikasikan tingkat reliabilitas antar rater menjadi empat katagori menurut Fleiss (1975) dalam (Tomoliyus & Sunardianta, 2020) dapat dilihat pada tabel 6 :

Tabel 6. Tingkat Reliabilitas Antar Rater

No.	Nilai <i>Kappa</i>	Kategori
1.	< 0,4	buruk (<i>bad</i>)
2.	0,4 – 0,6	cukup (<i>fair</i>)
3.	0,60 – 0,75	memuaskan (<i>good</i>)
4.	> 0, 75	istimewa (<i>excellent</i>)

2. Uji Hipotesis

Efektivitas kegiatan sains terhadap peningkatan keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun diawali dengan melakukan uji prasyarat terlebih dahulu terhadap kemampuan awal anak yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t dengan *independent sampel t-test* sedangkan pada waktu penelitian lapangan dianalisis dengan uji hipotesis yaitu uji normalitas, *multivariate analysis of variance* (MANOVA) dan uji *N-gain score*. Adapun hipotesis MANOVA adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada pengaruh kegiatan sains terhadap keterampilan bercerita dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun

H_a : Ada pengaruh kegiatan sains terhadap keterampilan bercerita dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

Hasil uji MANOVA dapat dilihat melalui keputusan dengan kriteria *multivariate test*: (1) Sig. > taraf signifikansi 0,05 berarti H₀ diterima dan (2) Sig. ≤ taraf signifikansi 0,05 berarti H₀ ditolak. Besarnya peningkatan keterampilan bercerita dan kepercayaan diri diketahui dengan *N-gain score* dengan persamaan dari Hake (Setiawan & Aden, 2020)

$$N - gain = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{Pre}}$$

Keterangan:

Spre : Nilai pre-test

Spost : Nilai post-test

Smax : Nilai maksimal yang dapat diperoleh

Hasil skor Gain ternormalisasi/ nilai *N-Gain Score* menurut Meltzer dibagi dalam tiga kategori dapat dilihat pada tabel 7 (Setiawan & Aden, 2020):

Tabel 7. Kriteria Interpretasi Uji *N-Gain Score*

Nilai	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Kriteria interpretasi uji *N-gain score* tersebut dapat menunjukkan efektivitas suatu pembelajaran dengan tiga kategori yaitu rendah, sedang, hingga tinggi.

3. Pencapaian *Student Wellbeing*

Pengukuran *student wellbeing* dengan menggunakan instrumen untuk mengetahui apakah anak telah memenuhi pencapaian *student wellbeing* dalam kelas eksperimen, maka dilakukanlah pengisian instrumen melalui wawancara terstruktur dan pengamatan terhadap setiap anak tentang persepsi mereka mengenai kegiatan sains terhadap keterampilan bercerita dan kepercayaan diri. Kemudian direkap secara keseluruhan dan dianalisis rata-rata prosentasenya. Di bawah ini merupakan tabel kriteria penskoran *student wellbeing* dapat dilihat pada tabel 8 (Utomo & Samsuri, 2021) :

Tabel 8. Kriteria Penskoran *Student Wellbeing*

No	Nilai	Kategori
1.	86 %- 100 %	Sangat Baik
2.	71 % – 85,99 %	Baik
3.	56 %– 70,99 %	Cukup
4.	< 56 %	Kurang

Dari hasil rekap yang telah dianalisis rata-rata prosentasenya maka akan diketahui bagaimana pencapaian *student wellbeing* yang diperoleh oleh siswa kelas eksperimen melalui kegiatan sains yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran terhadap keterampilan bercerita dan kepercayaan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Hasil penelitian ini berupa penilaian keterampilan bercerita, kepercayaan diri, dan *student wellbeing* yang diperoleh oleh anak. Sebelum dilakukan pengambilan data dalam kelas terlebih dahulu dilaksanakan uji instrumen yang akan digunakan dalam penelitian yang meliputi lembar observasi keterampilan bercerita, kepercayaan diri, *student wellbeing*, dan pedoman wawancara. Uji instrumen yang digunakan meliputi uji validitas dan reliabilitas, sebelum nantinya akan dilakukan pengujian untuk menganalisis data yakni berupa uji prasyarat dan uji hipotesis. Hasil uji validitas instrumen yang telah diperoleh berdasarkan koefisien validitas Aiken's V dapat dilihat pada tabel 9:

Tabel 9. Hasil Uji Validitas Instrumen

No.	Instrumen	Nilai Aiken's V	Kategori
1.	Lembar observasi keterampilan bercerita	0,858665	Sangat Valid
2.	Lembar observasi kepercayaan diri	0,902273	Sangat Valid
3.	Lembar observasi <i>student wellbeing</i>	0,868608	Sangat Valid
4.	Pedoman wawancara	0,895833	Sangat Valid

Hasil uji validitas pada tabel 9 diperoleh bahwa secara keseluruhan instrumen lembar observasi menunjukkan hasil yang sangat valid dan layak digunakan. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas, dimana uji reliabilitas dilaksanakan untuk menilai konsistensi pada objek dan data, apakah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Penghitungan reliabilitas menggunakan *interrater reliability/kappa statistic* dengan bebantuan aplikasi SPSS 16.0 *for windows* dapat dilihat pada tabel 10:

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No.	Instrumen	Nilai Cronbach's Alpha	Kategori
1.	Lembar observasi keterampilan bercerita	0,817	<i>excellent</i> (istimewa)
2.	Lembar observasi kepercayaan diri	0,978	<i>excellent</i> (istimewa)
3.	Lembar observasi student wellbeing	0,956	<i>excellent</i> (istimewa)
4.	Pedoman wawancara	0,750	<i>good</i> (memuaskan)

Hasil uji reabilitas pada tabel 10 menunjukkan bahwa seluruh nilai ICC/ Cronbach's Alpha instrumen lembar observasi adalah 0,817; 0,978; 0,956; dan 0,750. Hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa reliabilitas uji instrumen lembar observasi keterampilan bercerita, kepercayaan diri, student wellbeing, dan pedoman wawancara termasuk dalam kategori *excellent agreement* (istimewa).

2. Hasil Uji Hipotesis

Analisa data diawali dengan uji prasyarat berdasarkan hasil nilai kemampuan awal yang kemudian dilanjutkan dengan uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t berdasarkan hasil *pretest dan posttest*. Penghitungan uji t membutuhkan uji asumsi yakni uji normalitas, dimana penulis akan menggunakan uji Saphiro-Wilk dengan bantuan aplikasi SPSS 16.0 *for windows* dapat dilihat pada tabel 11:

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Awal

Kelas	Variabel	Signifikansi	Keterangan
B1	Keterampilan Bercerita	0,162	Normal
	Kepercayaan Diri	0,255	Normal
B2	Keterampilan Bercerita	0,103	Normal
	Kepercayaan Diri	0,69	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas Saphiro-Wilk kemampuan awal pada tabel 11 diperoleh hasil signifikansi yang lebih dari $\alpha = 0,05$ maka menunjukkan data penelitian adalah normal dan dapat dilanjutkan dengan metode statistik uji homogenitas antara kelas

B1 dengan B2 menggunakan *levene's test* bantuan aplikasi SPSS 16.0 *for windows* dapat dilihat pada tabel 12:

Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Awal

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Keterampilan Bercerita	0,086	Homogen
Kepercayaan Diri	0,829	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas kemampuan awal pada tabel 12 antara kelas B1 dengan B2 menggunakan *levene's test* diperoleh hasil signifikansi yang lebih dari $\alpha = 0,05$ maka menunjukkan data penelitian adalah homogen dan dapat dilanjutkan dengan metode statistik uji penghitungan uji t dengan *independent sampel t-test* bantuan aplikasi SPSS 16.0 *for windows* dapat dilihat pada tabel 13:

Tabel 13. Hasil Uji Independent Sampel T-Test Kemampuan Awal

Variabel	Sig. 2 Tailed	Keterangan
Keterampilan Bercerita	0,175	Tidak ada perbedaan nilai rata-rata
Kepercayaan Diri	0,758	Tidak ada perbedaan nilai rata-rata

Berdasarkan hasil uji t dengan *independent sampel t-test* kemampuan awal pada tabel 13 antara kelas B1 dengan B2 diperoleh hasil signifikansi yang lebih dari $\alpha = 0,05$ maka menunjukkan tidak ada perbedaan nilai rata-rata nilai keterampilan bercerita dan kepercayaan diri yang signifikan antara siswa pada kelompok B1 dengan kelompok B2.

Uji prasyarat yang telah dilakukan sebelumnya berdasarkan data kemampuan awal anak yang telah dianalisis dan menghasilkan bahwa semua data berdistribusi normal, homogen dan tidak ada perbedaan nilai rata-rata yang signifikan diantara kedua kelas. Kemudian dilanjutkan dengan dilakukan *pretest*, adanya *treatment/perlakuan* yang berbeda terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen selama 8 kali pertemuan dan pertemuan terakhir sekaligus dilaksanakan *posttest*. Pengujian hipotesis ini diawali dengan mengolah data hasil *pretest* dan *posttest* antara kelas B1 sebagai kelas kontrol dengan kelas B2 sebagai kelas eksperimen yang sudah terkumpul yang kemudian data tersebut diolah dalam pengujian hipotesis setelah *treatment/perlakuan*. Uji hipotesis yang digunakan antara lain meliputi uji normalitas, uji MANOVA, dan uji *N-gain Score* :

Analisa data uji perbedaan ini dilakukan setelah dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk mengetahui adanya efektivitas pembelajaran maka dilakukan penghitungan secara statistik dengan menggunakan uji MANOVA dan *N-gain Score*. Penghitungan uji MANOVA membutuhkan uji asumsi yakni uji normalitas, dimana penulis akan menggunakan uji normalitas Saphiro-Wilk nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan bantuan aplikasi SPSS 16.0 *for windows* dapat dilihat pada tabel 14:

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Pretest dan Posttest

Hasil	Kelas	Variabel	Signifikansi	Keterangan
Pretest	Kontrol	Keterampilan Bercerita	0,164	Normal
	Eksperimen	Kepercayaan Diri	0,185	Normal
	Kontrol	Keterampilan Bercerita	0,052	Normal
	Eksperimen	Kepercayaan Diri	0,150	Normal
Posttest	Kontrol	Keterampilan Bercerita	0,082	Normal
	Eksperimen	Kepercayaan Diri	0,303	Normal
	Kontrol	Keterampilan Bercerita	0,240	Normal
	Eksperimen	Kepercayaan Diri	0,222	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas Saphiro-Wilk hasil *pretest* dan *posttest* pada tabel 14 diperoleh hasil signifikansi yang lebih dari $\alpha = 0,05$ maka menunjukkan data penelitian secara keseluruhan adalah normal dan dapat dilanjutkan dengan metode statistik uji MANOVA antara kelas kontrol dengan eksperimen menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16.0 *for windows*. Adapun hasil output Uji MANOVA terdiri dari beberapa hasil yaitu tabel *Box's M test* dan *multivariate test*. Hasil output tabel *Box's M test* dapat dilihat pada tabel 15:

Tabel 15. Hasil output tabel Box's M test

**Box's Test of Equality of
Covariance Matrices^a**

Box's M	4.900
F	1.515
df1	3
df2	1.620E5
Sig.	.208

Hasil yang diperoleh dari hasil *output Box's M test* pada tabel 15 bahwa diperoleh nilai signifikannya 0,208; dimana $0,208 > 0,05$ sesuai kriteria bahwa kovarian kelompok data adalah sama yang berarti matriks varians dan kovarians homogen. Sehingga kedua variabel terikat yaitu keterampilan bercerita dan kepercayaan diri memenuhi asumsi homogenitas berdasarkan variabel bebas yang terkait. Selanjutnya tabel *multivariate test* digunakan untuk mengetahui perbedaan atau adanya pengaruh dalam variabel dependen. Pada tabel *multivariate test* terdapat uji statistik yakni *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling Trace*, dan *Roy's Largest Root*. Kriteria yang digunakan yaitu jika signifikansi $< 0,05$ maka disimpulkan bahwa ada pengaruh, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh. Berikut ini merupakan hasil *output multivariate test* yang telah diperoleh dapat dilihat pada tabel 16:

Tabel 16. Hasil *Output Multivariate Test*

Effect		Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.000
	Wilks' Lambda	.000
	Hotelling's Trace	.000
	Roy's Largest Root	.000
Kelas	Pillai's Trace	.000
	Wilks' Lambda	.000
	Hotelling's Trace	.000
	Roy's Largest Root	.000

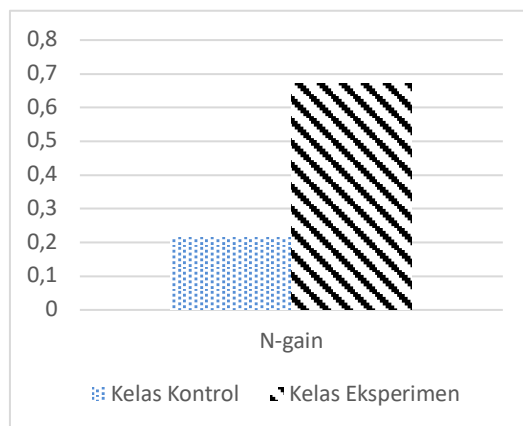
Hasil *output multivariate test* yang diperoleh pada tabel 16 di atas menjelaskan bahwa uji perbandingan diambil dari rata – rata variabel keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dengan perlakuan (eksperimen dan kontrol). Hasil yang diperoleh dari masing-masing prosedur *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root*, didapat nilai signifikannya secara keseluruhan senilai 0,000;

dimana $0,000 < 0,05$. Hal tersebut sesuai kriteria bahwa kegiatan sains menunjukkan adanya pengaruh terhadap variabel keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Kemudian untuk mengetahui besarnya peningkatan keterampilan bercerita dan kepercayaan diri diketahui dengan *N-gain score*. Hasil penghitungan *N-gain score* skala pengukuran keterampilan bercerita dan kepercayaan diri pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan bantuan program *microsoft excel* yang telah direkap dapat dilihat pada tabel 17:

Tabel 17. Uji *N-Gain Score* Skala Pengukuran Keterampilan Bercerita dan Kepercayaan Diri

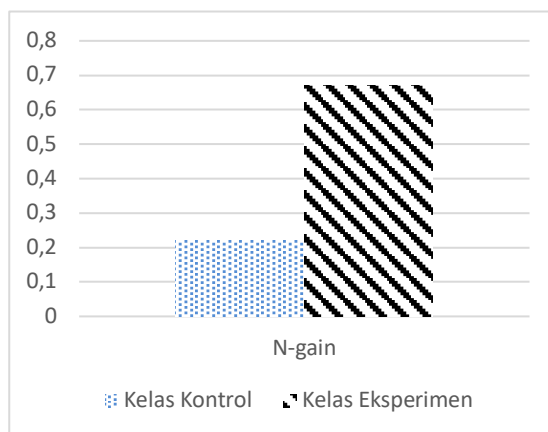
Kelas	Variabel	N-gain		Rata-Rata	Kategori
		Maximum	Minimum	N-gain	
Kontrol	Keterampilan Bercerita	0,352	0,0625	0,215	Rendah
	Kepercayaan Diri	0,50	0,00	0,225	Rendah
Eksperimen	Keterampilan Bercerita	0,857	0,50	0,67	Sedang
	Kepercayaan Diri	1,00	0,64	0,796	Tinggi

Berdasarkan tabel 17 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) *N-gain score* skala pengukuran keterampilan bercerita dan kepercayaan diri pada kelas kontrol (tanpa menerapkan perlakuan kegiatan sains dalam pembelajaran) memperoleh nilai mean sebesar 0,215 dan 0,225 termasuk memiliki kategori rendah. Sedangkan nilai rata-rata (mean) *N-gain score* skala pengukuran keterampilan berecerita dan kepercayaan diri pada kelas eksperimen (dengan menerapkan perlakuan kegiatan sains dalam pembelajaran) memperoleh mean *N-gain score* 0,67 dan 0,796. Dengan rata-rata *N-gain score* keterampilan bercerita 0,67 termasuk memiliki kategori sedang. Sedangkan *N-gain score* kepercayaan diri 0,796 termasuk memiliki kategori tinggi. Berikut ini merupakan gambar diagram peningkatan perolehan *N-gain score* skala pengukuran keterampilan bercerita antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen



Gambar 1. Peningkatan Perolehan N-gain Skala Pengukuran Keterampilan Bercerita

Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa peningkatan perolehan *N-gain score* dari skala pengukuran keterampilan bercerita anak kenaikan yang signifikan terjadi pada kelas eksperimen yaitu dengan perolehan *N-gain score* 0,67 memiliki kategori sedang dibandingkan dengan kelas kontrol dengan perolehan *N-gain score* 0,215 memiliki kategori rendah. Dan berikut ini merupakan gambar diagram peningkatan perolehan *N-gain score* skala pengukuran kepercayaan diri antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen:



Gambar 2. Peningkatan Perolehan N-gain Skala Pengukuran Kepercayaan Diri

Gambar 2 diatas menunjukkan bahwa peningkatan perolehan *N-gain score* dari skala pengukuran kepercayaan diri anak kenaikan yang signifikan terjadi pada kelas eksperimen yaitu dengan perolehan *N-gain score* 0,79 memiliki kategori tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan perolehan *N-gain score* 0,22 memiliki kategori rendah.

3. Pencapaian *Student Wellbeing*

Instrumen pengukur pencapaian *student wellbeing* dalam penelitian ini terdiri dari 8 indikator yang sebelumnya instrumen tersebut termasuk telah melalui tahap uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu. Setelah dilaksanakan *treatment/perlakuan* dalam kelas eksperimen, pengukuran dilakukan untuk mengetahui bagaimana pencapaian *student wellbeing* pada kelas eksperimen. Pengisian instrumen berupa lembar observasi dilakukan pengamatan secara langsung terhadap anak maupun melalui wawancara terstruktur terhadap setiap anak mengenai bagaimana persepsi mereka dengan kegiatan sains yang telah mereka lakukan. Data dari perolehan nilai pencapaian *student wellbeing* tersebut kemudian dijumlahkan secara keseluruhan dan dianalisis rata-rata persentasenya disesuaikan dengan kategorinya dapat dilihat pada tabel 18:

Tabel 18. Jumlah Nilai Pencapaian Student Wellbeing Kelas Eksperimen

No.	Kode Anak	Jumlah Nilai/ Total Skor	Nilai Akhir (%)	Kategori
1.	Rfq	31	96,875	Sangat Baik
2.	Alk	27	84,375	Baik
3.	Aly	29	90,625	Sangat Baik
4.	Amr	29	90,625	Sangat Baik
5.	Fth	29	90,625	Sangat Baik
6.	Ghl	32	100	Sangat Baik
7.	Hsn	27	84,375	Baik
8.	Dnl	32	100	Sangat Baik
9.	Ald	32	100	Sangat Baik
10.	Hdr	31	96,875	Sangat Baik
11.	Syh	32	100	Sangat Baik
12.	Hbb	29	90,625	Sangat Baik
13.	Nrl	27	84,375	Baik
14.	Rhn	31	96,875	Sangat Baik
15.	Sbr	26	81,25	Baik
16.	Zz	30	93,75	Sangat Baik
Jumlah Rata-Rata		29,625	92,578125	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 18 diperoleh bahwa nilai rata-rata dari pencapaian *student wellbeing* adalah 29,625 dari ideal nilai 32 dengan prosentase rata-rata adalah 92,57 %. Nilai tersebut sesuai dengan pencapaian *student wellbeing* yang memiliki kategori sangat baik. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu pencapaian *student wellbeing* melalui kegiatan sains terhadap keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun pada kelas eksperimen berkategori baik dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sains yang dilaksanakan oleh anak melibatkan aspek emosi, rasa ingin tahu, dan keterlibatan anak tersebut dalam kegiatan.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimen yang membandingkan antara 2 kelas yaitu anak yang berusia 5-6 tahun pada kelompok B1 dan B2 di TK ABA Bendan. Pada penelitian ini dibutuhkan uji validitas dan reliabilitas instrumen untuk mengetahui kelayakan dari instrumen lembar observasi dan pedoman wawancara yang dikembangkan oleh peneliti. Hal tersebut harus dilakukan mengingat penilaian menjadi aspek penting dalam mengukur perkembangan dan ketercapaian peserta didik (Hadaina et al., 2021). Dari uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen dinyatakan layak digunakan sehingga dapat dilanjutkan pada proses pengambilan data penelitian.

Penerapan kegiatan sains di kelas eksperimen dapat menghasilkan keterampilan bercerita dan kepercayaan diri lebih baik dari pada penerapan kegiatan dengan menggunakan media video, gambar, dan buku cerita di kelas kontrol. Dari data yang diperoleh kegiatan sains efektif terhadap keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun TK ABA Bendan. Efektivitas kegiatan sains dikatakan berhasil apabila keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak dapat meningkat melalui peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan suatu pengalaman yang menstimulus dan memotivasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Uraian tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Faturrahman bahwa efektivitas suatu pembelajaran diperoleh apabila terdapat perilaku mengajar yang efektif yang ditunjukkan oleh pendidik dan mampu memberikan pengalaman baru melalui pendekatan dan strategi khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fathurrahman et al.,

2019).

Pembelajaran pada kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran kegiatan dengan menggunakan pembelajaran konvensional terlihat guru menggunakan media berupa media video, gambar, dan buku cerita. Dalam pembelajaran anak melihat atau mendengarkan sebuah gambar atau cerita terlebih dahulu kemudian anak diminta untuk menceritakannya kembali di depan kelas. Hasilnya terdapat peningkatan keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak. Namun, jumlahnya hanyalah beberapa saja. Ada anak yang cenderung pasif karena hanya melihat dan mendengarkan, bahkan ada yang tidak fokus karena tidak terpusat perhatiannya. Hal tersebut terlihat pada saat anak melakukan kegiatan bercerita, kemampuan anak dalam mengungkapkan keinginan, perasaan, pendapat, dan ide mereka menjadi suatu kalimat yang jelas dan utuh dalam bentuk cerita yang runtut masih kurang. Dan berdampak pada kepercayaan diri anak juga kurang. Hal tersebut kurang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fita Ikromah yang menjelaskan bahwa melalui media audio visual yang bertujuan agar anak lebih tertarik dan akan mudah untuk memahami apa yang hendak disampaikan untuk meningkatkan keterampilan bercerita (Ikromah, 2015). Sehingga dalam pengamatan secara keseluruhan pembelajaran yang dilakukan tersebut masih kurang efektif.

Hasil analisis data pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan kegiatan sains pada proses pembelajaran memiliki kategori cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita anak. Hal tersebut berdasarkan dari hasil uji N-gain score yaitu sebesar 0,67 dan juga berdasarkan pengamatan bahwa anak sudah dapat melakukan kegiatan bercerita di depan kelas untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, pendapat, dan ide mereka menjadi suatu kalimat yang jelas dan utuh dalam bentuk cerita yang runtut berdasarkan pengalaman anak melalui kegiatan sains yang diperoleh sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iud Puspita Wijianingsih yang menjelaskan bahwa kegiatan sains dengan menggunakan metode eksperimen dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan keterampilan bercerita karena anak terlibat langsung dalam kegiatan sehingga memudahkan anak untuk menyampaikan ide cerita (Wijianingsih et al., 2016). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fianti Sari, dkk. yang menjelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis data anak didik yang kegiatan pembelajarannya diterapkan pendekatan saintifik mempunyai kemampuan

berbahasa ekspresif lebih baik dibandingkan dengan anak didik yang kegiatan pembelajarannya konvensional (Sari et al., 2020). Peningkatan keterampilan bercerita seorang anak dalam kegiatan pembelajaran menjadi tanda bahwa penerapan kegiatan sains sudah efektif atau berhasil. Sebagai guru tentunya dituntut untuk menciptakan suasana dan kegiatan bermain yang menyenangkan, termasuk kegiatan bermain sains karena menurut pendapat Rosalina bahwa kegiatan bermain yang menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak (Rosalina, 2011).

Keterampilan bercerita anak dapat diketahui dengan melihat hasil dari posttest setelah melalui tahapan treatment/perlakuan dengan kegiatan sains sebelumnya, anak dalam kelas eksperimen sudah dapat bercerita dengan lancar. Kegiatan sains yang diterapkan pada anak usia dini dapat mempermudah anak dalam bercerita dikarenakan anak melakukan praktek secara langsung ataupun melakukannya secara mandiri. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan keterampilan bercerita yang telah diperoleh oleh anak tersebut. Sains untuk anak usia dini menurut Carson seperti yang dikutip oleh Pipit Ariska, dkk adalah segala sesuatu yang menakjubkan, dimana sesuatu yang ditemukan dan dianggap menarik oleh anak serta memberi pengetahuan atau merangsangnya untuk mengetahui dan menyelidikinya (Ariska et al., 2019).

Penerapan pembelajaran menggunakan kegiatan sains juga memiliki kategori efektif terhadap kepercayaan diri anak. Hal tersebut berdasarkan dari hasil uji N-gain score yaitu sebesar 0,79 dan juga berdasarkan pengamatan bahwa dengan pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan sains sebagian besar anak pada kelas eksperimen dapat membuat anak lebih berani maju ke depan kelas tanpa ditunjuk oleh guru, berani secara mandiri tanpa meminta bantuan untuk dalam mengemukakan pendapat dan keinginan saat melakukan kegiatan bercerita, termasuk dalam hal keberanian dan kemampuan anaksaat menjawab pertanyaan dari guru. Ekspresi yang ditunjukkan oleh anak dalam kegiatan bercerita juga menunjukkan kegembiraan. Pendapat mengenai kegiatan sains terhadap kepercayaan diri disampaikan oleh Atin Risnawati yakni pemberian pembelajaran sains sejak anak usia dini dapat melatih anak dalam menggunakan pikirannya, kekuatannya, kejujurannya serta teknik-teknik yang dimilikinya dengan penuh kepercayaan diri (Risnawati, 2020). Disamping mengembangkan kegiatan sains yang diberikan kepada anak guru juga sekaligus memberikan menstimulasi dan memotivasi anak secara optimal agar anak dapat mengembangkan kepercayaan dirinya.

Seperti yang disampaikan oleh Olivantina bahwa guru juga perlu untuk terus mengembangkan teknik atau metode yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak (Olivantina et al., 2018).

Hasil pencapaian student wellbeing pada kelas eksperimen yang diperoleh oleh anak dalam pembelajaran dengan kegiatan sains yaitu berdasarkan hasil hitungan rata-rata prosentase dari rekap nilai student wellbeing yaitu senilai 92,57 % adalah memiliki kategori yang sangat baik. Selain berdasarkan perhitungan prosentase, hal tersebut juga didasarkan pada pengamatan yaitu terlihat pada suasana kelas yang lebih aktif saat proses pembelajaran sains berlangsung. Seluruh anak terlibat aktif melakukan kegiatan sains secara bersama-sama dan respon yang ditunjukkan oleh anak berupa sikap antusias mereka saat melakukan kegiatan sains tersebut hingga selesai. Anak-anak terlihat bersemangat menerima pembelajaran sains dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Cahyono bahwa Student wellbeing (kesejahteraan murid) adalah kondisi dimana siswa merasa nyaman di sekolah, merasa puas dengan dirinya sendiri maupun saat berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan respon emosional yang konsisten sesuai dengan peristiwa yang dialami (Cahyono et al., 2021).

Langkah-langkah penggunaan kegiatan sains dalam meningkatkan keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK ABA Bendan Kota Pekalongan peneliti menggunakan beragam jenis kegiatan sains percobaan dari benda-benda atau alat dan bahan yang aman, dikenal oleh anak, dan mudah untuk diperoleh di lingkungan sekolah. Yaitu dengan menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan, mengenalkan dan mendemonstrasikan secara saintifik terhadap anak, kemudian anak secara langsung mempraktikkannya secara mandiri. Setelah kegiatan tersebut selesai anak secara satu per satu diminta untuk maju ke depan untuk menceritakan pengalaman yang telah diperoleh. Dari hal ini peneliti dapat mengetahui keterampilan bercerita dan kepercayaan diri yang dimiliki setiap anak, karena pengalaman belajar yang didapat oleh anak dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang, termasuk stimulasi yang akan mempengaruhi seluruh potensi dan kecerdasan anak (Izza, 2017)

Anak senang belajar dan bermain dengan benda-benda yang nyata/konkret. Benda atau bahan belajar yang disediakan oleh guru menjadi media bagi anak untuk

mengekspresikan rasa ingin tahunya. Begitu juga saat wawancara terhadap anak, sebagian besar jawaban anak senang terhadap kegiatan sains dan ingin melakukannya kembali pada kegiatan selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Fajar Farham Hikam dan Erwin Nursari bahwa pada pembelajaran sains di RA Nurul Hidayah Harumandala peserta didik dapat mengikuti proses tersebut dengan baik, ketika anak diminta oleh guru untuk melakukan eksperimen anak menanggapi dengan antusias dan penuh semangat, dan saat anak diminta oleh guru untuk menceritakan hasil eksperimennya mereka dapat menceritakannya sesuai dengan apa yang mereka lihat (Hikam & Nursari, 2020). Berikut ini merupakan beberapa contoh gambar pelaksanaan kegiatan sains dalam peningkatan keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun, serta pencapaian student wellbeing yang dilaksanakan pada kelompok B2 sebagai kelas eksperimen :



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Sains Pada Kelas Eksperimen

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan sains yang dilakukan dalam pembelajaran pada kelas eksperimen menciptakan pencapaian *student wellbeing* yang baik serta dapat meningkatkan keterampilan bercerita dan kepercayaan diri yang dimiliki. Oleh karena itu kegiatan sains yang dilaksanakan menunjukkan keefektifan terhadap hasil belajar yang dicapai oleh anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dengan mengacu pada rumusan masalah, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Ada pengaruh penerapan kegiatan sains terhadap keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dalam kelas eksperimen berdasarkan uji MANOVA dan ada peningkatan hasil berdasarkan uji N-gain score yang berada pada kategori cukup efektif terhadap keterampilan bercerita yaitu dengan N-gain score senilai 0,67. Hal tersebut juga berdasarkan pengamatan bahwa anak sudah dapat melakukan kegiatan bercerita di depan kelas untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, pendapat, dan ide mereka menjadi suatu kalimat yang jelas dan utuh dalam bentuk cerita yang runtut berdasarkan pengalaman anak melalui kegiatan sains yang diperoleh sebelumnya. Dan memperoleh kategori efektif terhadap kepercayaan diri dengan N-gain score senilai 0,79. Serta berdasarkan pengamatan langsung bahwa sebagian besar anak pada kelas eksperimen dapat membuat anak lebih berani maju ke depan kelas tanpa ditunjuk oleh guru, berani secara mandiri tanpa meminta bantuan untuk dalam mengemukakan pendapat dan keinginan saat melakukan kegiatan bercerita, termasuk dalam hal keberanian dan kemampuan anak saat menjawab pertanyaan dari guru. Ekspresi yang ditunjukkan oleh anak dalam kegiatan bercerita juga menunjukkan kegembiraan.
2. Pencapaian student wellbeing melalui kegiatan sains terhadap keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun pada kelas eksperimen berkategori baik ditunjukkan dari hasil rata-rata prosentase dari rekap nilai student wellbeing senilai 92,57 %. Hal tersebut juga berdasarkan pada pengamatan yaitu terlihat pada suasana kelas yang lebih aktif saat proses pembelajaran sains berlangsung. Seluruh anak terlibat aktif melakukan kegiatan sains secara bersama-sama dan respon yang ditunjukkan oleh anak berupa sikap antusias mereka saat melakukan kegiatan sains tersebut hingga selesai. Serta anak-anak terlihat bersemangat menerima pembelajaran sains dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang peneliti sarankan antara lain

yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru untuk memilih metode pembelajaran yang tepat dalam capaian aspek bahasa khususnya keterampilan bercerita. Salah satunya adalah dengan menerapkan kegiatan sains dalam pembelajaran, karena dengan penerapan kegiatan sains capaian keterampilan bercerita dan kepercayaan diri anak lebih baik dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Dan sebagai bahan masukan agar guru dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada diri anak karena dengan adanya kepercayaan diri dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan dan menunjukkan kemampuannya, sehingga aspek perkembangan yang dicapai dapat maksimal termasuk keterampilan bercerita.
2. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian yang lebih mengembangkan penelitian ini dengan menjangkau faktor lain yang mempengaruhi keterampilan bercerita anak siswa yaitu dari lingkup kognitif dan lingkungan yang dalam penelitian ini belum dapat dijangkau oleh peneliti, sehingga hasil penelitian benar-benar dapat membuktikan keunggulan kegiatan sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyana, R. D., & Akbar, Z. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494–505. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>
- Ariska, P., Akbar, M. R., & Asmah, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Sains Sedrhana Balon Terbang Pada Anak Kelompok A Di TK Muslimat NU 9 Al Ikhlas Wagir Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3, 715–718. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/366>
- Bariroh, K., & Komalasari, D. (2014). Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Bermain Sains Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di PAUD Plus Al-Fattah Jarak Kulon Jogoroto Jombang. *PAUD Teratai*, 3 (3), 1–7.
- Cahyono, M. Y. M., Chrisantiana, T. G., & Theresia, E. (2021). Peran Student Well-Being dan School Climate terhadap Prestasi Akademik pada Siswa SMP Yayasan “X” Bandung.

- Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i1.3523>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fathurohmah, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Bercerita melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Warna*, 2(2), 69–75. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/view/93/96>
- Fathurrahman, A., Sumardi, S., Yusuf, A. E., & Harijanto, S. (2019). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 843–850. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1334>
- Fitriani, A. (2012). Strategi Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 101–104. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/627>
- Hadaina, N., Widiana, I. W., & Astawan, I. G. (2021). Pengembangan Instrumen Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok B. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 8–12. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i1.31116>
- Hikam, F. F., & Nursari, E. (2020). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Sains Bagi Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 38–49. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.14>
- Ikromah, F. (2015). Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Media Audio Visual Pada Anak Kelompok B TKIT Tazkiya Kids Ngrampal Sragen Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal FKIP UNS*, 1–5.
- Ilham. (2021). Pengaruh Penggunaan Pop-Up Book Terhadap Keterampilan Bercerita Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 57–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i1.662>
- Izza, H. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Muara Bulian. *Jurnal Unja*, 1–20. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/1906>
- Izzuddin, A. (2019). Sains dan Pembelajarannya pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1 (3), 353–365. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/bintang.v1i3.714>
- Kemdikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
Kemdikbud.

- Kurniasih, Supena, A., & Nurani, Y. (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2250–2258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109>
- Listina, S. (2021). Keterkaitan Antara Penyusunan RPP, Peran Guru, dan Sekolah dalam pencapaian Student Well-Being. *Journal of Educational and Language Research (JOEL)*, 1(5), 467–474. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dSPACE.UC.AC.ID/handle/123456789/1288>
- Olivantina, R. A., Olivantina, O., & Suparno, S. (2018). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Melalui Metode Talking Stick. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 331–340. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.14>
- Rahmat, & Irfan, D. (2019). Rancang Bangun Media Pembelajaran Interaktif Komputer dan Jaringan Dasar di SMK. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*, 7(1), 48–53. <https://doi.org/10.24036/voteteknika.v7i4.106378>
- Risnawati, A. (2020). Pentingnya Pembelajaran Sains bagi Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 513–515. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/447>
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.091.02>
- Rosalina, A. (2011). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain. *Psycho Idea*, 1, 19–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/psychoidea.v9i1.239>
- Sari, F., Suardana, I. M., & Zainuddin, M. (2020). Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan*, 5 (4), 498–502. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i4.13368>
- Setiawan, T. H., & Aden. (2020). Efektifitas Penerapan Blended Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Akademik Mahasiswa Melalui Jejaring Schoology Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif (JPMI)*, 3(5), 493–506. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i5.493-506>
- Sugiharni, G. A. D., & Setiasih, N. W. (2018). Validasi Butir Instrumen Evaluasi Model Alkin Menggunakan Formula Aiken. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik*

Informatika, September, 31–37.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=langkah+uji+validitas+intrumen+aikens&btnG=

Tomoliyus, & Sunardianta, R. (2020). Validitas dan reliabilitas instrumen tes reaktif agility tenis meja. *Jurnal Keolahragaan*, 8(No. 2), 148–157.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jk.v8i2.32492>

Utomo, & Samsuri. (2021). *Bahan Bacaan Diklat Calon Kepala Sekolah : Rencana Tindak Lanjut*. Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud RI.

Widianti, I. A. K. (2015). Penerapan Metode bercerita dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undhiksa*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/paud.v3i1.6010>

Wijianingsih, I. P., Hafidah, R., & Sujana, Y. (2016). Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Kegiatan Sains dengan Menggunakan Metode Eksperimen Pada Anak Kelompok A TK/RA Masyithoh IV Surakarta TahunAjaran 2015/2016. *Jurnal FKIP UNS*, 2 (1), 1–6.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/8571>

Zahro, M. F., Fiorentisa, I. F., & Fatini, A. (2020). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan. *Preschool: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.35719/preschool.v1i1.2>

Ardiyana, R. D., & Akbar, Z. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494–505. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>

Ariska, P., Akbar, M. R., & Asmah, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Sains Sedrhana Balon Terbang Pada Anak Kelompok A Di TK Muslimat NU 9 Al Ikhlas Wagir Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3, 715–718.
<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/366>

Bariroh, K., & Komalasari, D. (2014). Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Bermain Sains Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di PAUD Plus Al-Fattah Jarak Kulon Jogoroto Jombang. *PAUD Teratai*, 3 (3), 1–7.

Cahyono, M. Y. M., Chrisantiana, T. G., & Theresia, E. (2021). Peran Student Well-Being dan

- School Climate terhadap Prestasi Akademik pada Siswa SMP Yayasan “X” Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i1.3523>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fathurohmah, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Bercerita melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Warna*, 2(2), 69–75. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/view/93/96>
- Fathurrahman, A., Sumardi, S., Yusuf, A. E., & Harijanto, S. (2019). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 843–850. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1334>
- Fitriani, A. (2012). Strategi Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 101–104. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/627>
- Hadaina, N., Widiana, I. W., & Astawan, I. G. (2021). Pengembangan Instrumen Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok B. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 8–12. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i1.31116>
- Hikam, F. F., & Nursari, E. (2020). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Sains Bagi Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 38–49. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.14>
- Ikromah, F. (2015). Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Media Audio Visual Pada Anak Kelompok B TKIT Tazkiya Kids Ngrampal Sragen Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal FKIP UNS*, 1–5.
- Ilham. (2021). Pengaruh Penggunaan Pop-Up Book Terhadap Keterampilan Bercerita Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 57–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i1.662>
- Izza, H. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Muara Bulian. *Jurnal Unja*, 1–20. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/1906>
- Izzuddin, A. (2019). Sains dan Pembelajarannya pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1 (3), 353–365. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/bintang.v1i3.714>
- Kemdikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

Kemdikbud.

- Kurniasih, Supena, A., & Nurani, Y. (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2250–2258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109>
- Listina, S. (2021). Keterkaitan Antara Penyusunan RPP, Peran Guru, dan Sekolah dalam pencapaian Student Well-Being. *Journal of Educational and Language Research (JOEL)*, 1(5), 467–474. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Olivantina, R. A., Olivantina, O., & Suparno, S. (2018). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Melalui Metode Talking Stick. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 331–340. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.14>
- Rahmat, & Irfan, D. (2019). Rancang Bangun Media Pembelajaran Interaktif Komputer dan Jaringan Dasar di SMK. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*, 7(1), 48–53. <https://doi.org/10.24036/voteteknika.v7i4.106378>
- Risnawati, A. (2020). Pentingnya Pembelajaran Sains bagi Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 513–515. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/447>
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.091.02>
- Rosalina, A. (2011). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain. *Psycho Idea*, 1, 19–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/psychoidea.v9i1.239>
- Sari, F., Suardana, I. M., & Zainuddin, M. (2020). Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan*, 5 (4), 498–502. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i4.13368>
- Setiawan, T. H., & Aden. (2020). Efektifitas Penerapan Blended Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Akademik Mahasiswa Melalui Jejaring Schoology Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif (JPMI)*, 3(5), 493–506. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i5.493-506>
- Sugiharni, G. A. D., & Setiasih, N. W. (2018). Validasi Butir Instrumen Evaluasi Model Alkin

Menggunakan Formula Aiken. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, September, 31–37.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=langkah+uji+validitas+instrumen+aikens&btnG=

Tomoliyus, & Sunardianta, R. (2020). Validitas dan reliabilitas instrumen tes reaktif agility tenis meja. *Jurnal Keolahragaan*, 8(No. 2), 148–157.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jk.v8i2.32492>

Utomo, & Samsuri. (2021). *Bahan Bacaan Diklat Calon Kepala Sekolah : Rencana Tindak Lanjut*. Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud RI.

Widianti, I. A. K. (2015). Penerapan Metode bercerita dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undhiksa*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/paud.v3i1.6010>

Wijianingsih, I. P., Hafidah, R., & Sujana, Y. (2016). Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Kegiatan Sains dengan Menggunakan Metode Eksperimen Pada Anak Kelompok A TK/RA Masyithoh IV Surakarta TahunAjaran 2015/2016. *Jurnal FKIP UNS*, 2 (1), 1–6.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/8571>

Zahro, M. F., Fiorentisa, I. F., & Fatini, A. (2020). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan. *Preschool: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.35719/preschool.v1i1.2>